

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis Air : Pentingnya Internalisasi Water Literacy

Saat ini dunia tengah menghadapi krisis air bersih. Data menunjukkan, sekitar 1 milyar orang (17% populasi dunia) tanpa akses pada sumber air, sekitar 2,5 milyar penduduk dunia (40%) tanpa akses pada sanitasi yang layak.¹

Keadaan ini mengakibatkan 3,575 juta orang terutama di negara-negara berkembang, khususnya anak-anak, meninggal setiap tahun akibat penyakit-penyakit yang terkait dengan ketiadaan air bersih, sanitasi yang tidak memadai dan tidak higienis².

Krisis air akan semakin serius di masa mendatang terutama di negara berkembang. Hal ini sebagai konsekuensi dari pertumbuhan penduduk dan meningkatnya pola konsumsi masyarakat dunia.

Saat ini populasi manusia dunia rata-rata bertambah 80 juta per tahun dengan peningkatan kebutuhan air bersih sebesar 64 miliar meter kubik per tahun. Dari perkiraan penambahan penduduk yang mencapai tiga miliar jiwa pada 2050, 90% nya terjadi di negara-negara berkembang.³

Pada 2030 diperkirakan kebutuhan air bersih dunia meningkat 30% dibarengi dengan peningkatan kebutuhan pangan dan energi dunia sebesar 50%.⁴

¹ Water.org, diunduh 11 Juli 2010.

² Ibid

³ The United Nations World Water Report Development 3, 2009, hal 14.

⁴ Stephen Mulvey, "Averting a perfect storm of shortages", BBC News 24 Agustus 2009, Online, <http://news.bbc.co.uk>, 1 Januari 2009

Di sisi lain air merupakan komponen pendukung pembangunan berkelanjutan. Sumberdaya air berkaitan erat dengan perubahan iklim, suplai dan harga energi serta pangan, pasar finansial.⁵

Oleh karena itu sebagai elemen yang penting bagi pendukung keberlanjutan kehidupan, pemenuhan peningkatan kebutuhan pangan dan energi akan sangat tergantung pada keberlanjutan sumberdaya air.

Peningkatan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi merupakan faktor utama penyebab terjadinya krisis air. Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi telah memberikan tekanan yang besar terhadap eksploitasi sumberdaya ditambah cara-cara penggunaan air yang tidak berkelanjutan yang menyebabkan terjadinya degradasi sumberdaya air.

Perkotaan adalah area yang menghadapi krisis air paling serius terutama kota-kota pesisir. Meskipun hanya meliputi 4% (471 juta ha) luas daratan bumi, area perkotaan dihuni lebih dari separuh penduduk bumi.⁶

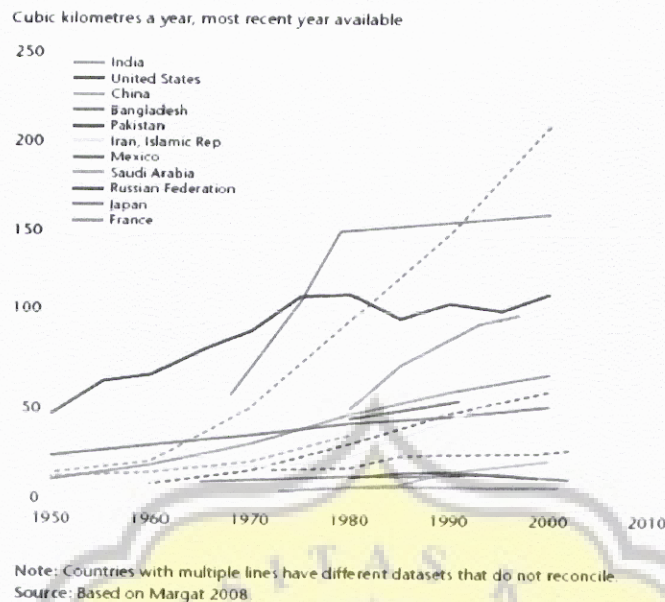
Di negara berkembang, pemusatan penduduk pada area perkotaan bisa mencapai angka 90%. Hal ini sebagai dampak dari gejala aglomerasi yang sampai saat ini masih terus berlangsung. Kondisi ini menyebabkan terjadinya *exploitasi* sumberdaya air perkotaan mengakibatkan degradasi kualitas dan kuantitas air bersih perkotaan.

Salah satu indikator menurunnya kualitas air perkotaan adalah terjadinya *over-exploitasi* air tanah (*groundwater*). Saat ini penggunaan air tanah terus mengalami peningkatan hampir seluruh negara di dunia.

⁵ World Water Report Development 3, 2009.

⁶ World Resource Institute, 2000-2001, hal 24

Figure 8.3 Groundwater use has grown rapidly in some countries



Sumber : *World Water Report Development 3, 2009.*

Gambar 1.1 Grafik Penggunaan Air Tanah Beberapa Negara di Dunia

Dampak penggunaan air tanah yang berlebihan adalah terjadinya penurunan air tanah. Penelitian yang dilakukan oleh Partner Voor Water (2008), misalnya, menunjukkan bahwa penurunan permukaan tanah di Semarang bawah berkisar antara 5-7 cm/tahun, bahkan di Semarang Utara mencapai 9 cm/tahun.

Dampak dari penurunan permukaan tanah di daerah Semarang bawah adalah terjadinya rob yang menyebabkan banjir bila terjadi air pasang. Hal ini menyebabkan permasalahan sanitasi dan drainase semakin sulit diatasi.

Saat ini persoalan-persoalan sumber daya air diatasi dengan tiga pendekatan utama yaitu teknologi, regulasi dan mekanisme pasar. Dua yang disebutkan terakhir dapat dipandang sebagai upaya perubahan perilaku yang dipaksakan dan tidak *genuine*. Beberapa contoh untuk ketiga pendekatan tersebut adalah:

1. Teknologi: pengolahan air dan limbah, baku mutu air, penataan ruang;
2. Regulasi: peraturan, norma, aturan adat (regulasi);
3. Mekanisme pasar: pengenaan tarif, kesediaan membayar, pajak.

Pendekatan konvensional tersebut hingga kini belum memberikan hasil yang memuaskan untuk mengatasi permasalahan air perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konvensional saja belum cukup untuk mengatasi krisis air perkotaan. Harus ada pendekatan lain yang dapat mendukung pendekatan konvensional agar lebih efektif.

Permasalahan lingkungan hidup adalah masalah moral dan perilaku manusia. Permasalahan lingkungan hidup bukan semata-mata permasalahan teknis. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup diperlukan adanya etika lingkungan.⁷

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang sesuatu. Perilaku masyarakat yang tidak bijak terhadap manajemen sumberdaya air diduga karena rendahnya tingkat *water literacy*. Oleh karena itu salah satu penentu keberhasilan dalam pemecahan masalah sumber daya air adalah tingkat *water literacy* masyarakat.

Water literacy dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang sumber daya air yang bisa membantu yang bersangkutan untuk membuat keputusan dan tindakan yang mengarah pada keberlanjutan sumber daya air. Dengan memiliki *water literacy* tertentu, seseorang diandaikan dapat melakukan tindakan secara bijak baik sukarela maupun berdasarkan peraturan sejalan dengan keberlanjutan sumber daya air.

Tanpa adanya internalisasi *water literacy* yang memadai, perubahan perilaku baik yang dipaksa oleh pihak lain maupun yang sukarela sulit terjadi. Dengan demikian, *water literacy* diduga akan mampu meningkatkan efektivitas pendekatan teknologi, regulasi dan mekanisme pasar dalam pengelolaan sumber daya air. Oleh karena itu internalisasi atau pendidikan *water literacy* pada seluruh elemen masyarakat menjadi sangat penting.

⁷ Sonny Keraf, A., 2002, *Etika Lingkungan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara

Pelibatan Anak Untuk Mengatasi Krisis Air

Hingga kini pelibatan anak secara aktif dalam agenda pembangunan masih minim dan hanya sebatas dilibatkan secara pasif sebagai objek. Hal ini tidak lepas dari anggapan bahwa anak belum bisa disebut sebagai warga yang aktif (*active citizenship*) atau stakeholder yang valid (*valid stakeholder*) (Machemer, etal 2008:143).

Anak-anak dapat berperan penting dalam pembangunan dan oleh karena itu pendekatan pembangunan harus diperluas pada pelibatan anak-anak.⁸

Pelibatan anak-anak dalam agenda pembangunan akan memberikan dampak positif untuk jangka panjang. *Pertama*, sekali anak-anak dilibatkan secara aktif dalam agenda lingkungan, mereka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku keluarga⁹; *Kedua*, anak-anak merupakan generasi masa depan yang akan menjadi stakeholder untuk agenda penyelamatan lingkungan.

Namun penting untuk diperhatikan bahwa melibatkan anak-anak dalam agenda pembangunan memerlukan perhatian secara khusus terhadap persepsi dan kepentingan anak-anak sebagai target intervensi sekaligus sebagai agen masa depan.

Pelibatan anak harus dengan cara yang mudah dan menyenangkan namun hasilnya sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat untuk melibatkan anak-anak dalam agenda pembangunan lingkungan. Pelibatan anak-anak tidak boleh hanya dibatasi sebagai objek namun harus ada unsur pemberdayaan, partisipasi dan perubahan perilaku.¹⁰

⁸ M.F.C. Bourdillon, "Children in development", 2004, *Progress in Development Studies*, hal 99–113

⁹ Ibid hal 103

¹⁰ Hugh Matthews and Melanie Limb, "Defining an agenda for the geography of children: review and prospect", 1999, *Progress in Human Geography* hal 83

Dengan demikian pelibatan anak dalam agenda pembangunan, dalam hal ini internalisasi *water literacy* harus mampu memberdayakan anak dan memberikan dampak jangka panjang pada perubahan perilaku. Oleh karena itu partisipasi kolaborasi dinilai akan memberikan unsur pemberdayaan pada anak dengan pelibatan secara aktif anak pada agenda penyelamatan krisis air.

Film Air Partisipatif : Internalisasi Water Literacy

Diperlukan cara dan strategi yang khusus untuk memberdayakan anak-anak dalam agenda penyelamatan lingkungan khususnya permasalahan air bersih. Salah satu cara pelibatan secara aktif anak yang memberdayakan adalah dengan melibatkan anak dalam proses pembuatan film partisipatif.

Melibatkan anak dalam proses pembuatan film akan memberikan kontribusi seperti apa yang disebut Kindon '*transformative potential*' melalui prosesnya. Kindon berpendapat bahwa proses partisipatif pembuatan video dapat mengurangi jarak antara peneliti dan yang diteliti sehingga hubungannya lebih bersifat natural.

Pada *participatory video* hubungan antara peneliti (dalam hal ini anak pada saat membuat film) dengan yang diteliti (air) terjadi secara dua arah, sehingga anak-anak berperilaku lebih natural tanpa ada unsur diawasi. Dengan begitu diharapkan proses internalisasi *water literacy* dengan melibatkan anak-anak dalam pembuatan film air akan lebih mudah dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Proses pembuatan film bisa menjadi strategi yang efektif sekaligus interaktif untuk melakukan internalisasi *water literacy* pada anak-anak. Melihat secara langsung permasalahan lingkungan yang dihadapi, mendokumentasikan dengan membuat film dan kemudian membahasnya bersama-sama dirasa merupakan cara efektif untuk menanamkan kesadaran kepada anak-anak sejak dini.

Namun demikian perlu adanya studi yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana proses internalisasi *water literacy* melalui pembuatan film air partisipatif. Oleh karena itu rumusan masalah dalam studi ini adalah : “Bagaimana kelayakan proses internalisasi *water literacy* anak SMP kelas 7 – 8 melalui pembuatan film air partisipatif di Kota Semarang?”.

Kelayakan internalisasi *water literacy* melalui pembuatan film air yang akan dilihat berdasarkan proses pemberdayaan yang terjadi pada anak, dan efektivitas partisipasi anak.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan Studi

Tujuan pada studi ini adalah untuk melihat *feasibility* atau kelayakan model internalisasi *water literacy* anak SMP kelas 7 – 8 melalui pembuatan film air partisipatif di Kota Semarang.

1.3.2. Sasaran Studi

- 1) Analisis bentuk pemberdayaan yang terjadi pada proses pembuatan film air partisipatif
- 2) Analisis efektivitas partisipasi pada proses pembuatan film air partisipatif

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Materi

▪ **Kategori objek penelitian :**

Kategori objek penelitian adalah situasi dan proses partisipasi anak dalam pembuatan film air partisipatif oleh anak SMP Kelas 7 – 8 di Semarang (SMP Karangturi dan SMP Kartiyoso) yang terdiri dari tahapan sebagai berikut .:

- 1) Pemutaran Film “*Water Voices*” bersama anak-anak SMP
- 2) Pembentukan kelompok pembuatan film air
- 3) Pemberian modul ajar pembuatan film air

- 4) Workshop pembuatan film
- 5) Pembuatan film (Output Film Air)

▪ **Tipe atau bentuk informasi**

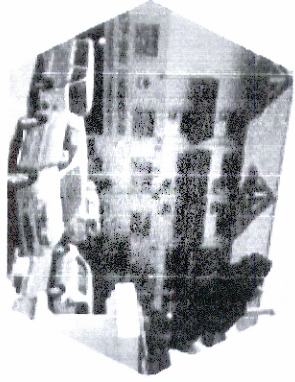
Sedangkan tipe informasinya adalah data proses partisipasi pada setiap tahapan proses pembuatan film partisipatif oleh anak SMP Kelas 7 – 8 di Semarang (SMP Karangturi dan SMP Kartiyoso, *lihat gambar 1.2*) yang meliputi :

- 1) Bentuk pemberdayaan yang terjadi pada proses pembuatan film air partisipatif
- 2) Efektivitas partisipasi pada proses pembuatan film air partisipatif

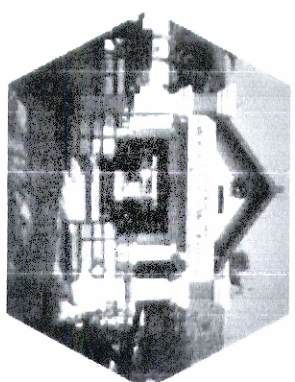
Data-data tersebut diperoleh secara langsung dari kondisi atau realitas di lapangan selama proses pembuatan film air partisipasi oleh anak SMP kelas 7 – 8 dengan cara observasi. Selain itu juga ditunjang dengan pengisian kuisisioner, presentasi dan diskusi.

1.4.2. Lingkup Wilayah

Kota Semarang dijadikan wilayah penelitian dalam studi ini. Hal ini didasarkan pertimbangan yaitu Kota Semarang yang berada pada daerah pantura menghadapi permasalahan air. Permasalahan tersebut misalnya, terjadinya eksploitasi terhadap air tanah, degradasi kualitas air permukaan akibat polusi baik dari limbah domestik, industri maupun pertanian yang mengubah parameter kimia dan biologis ambien air.



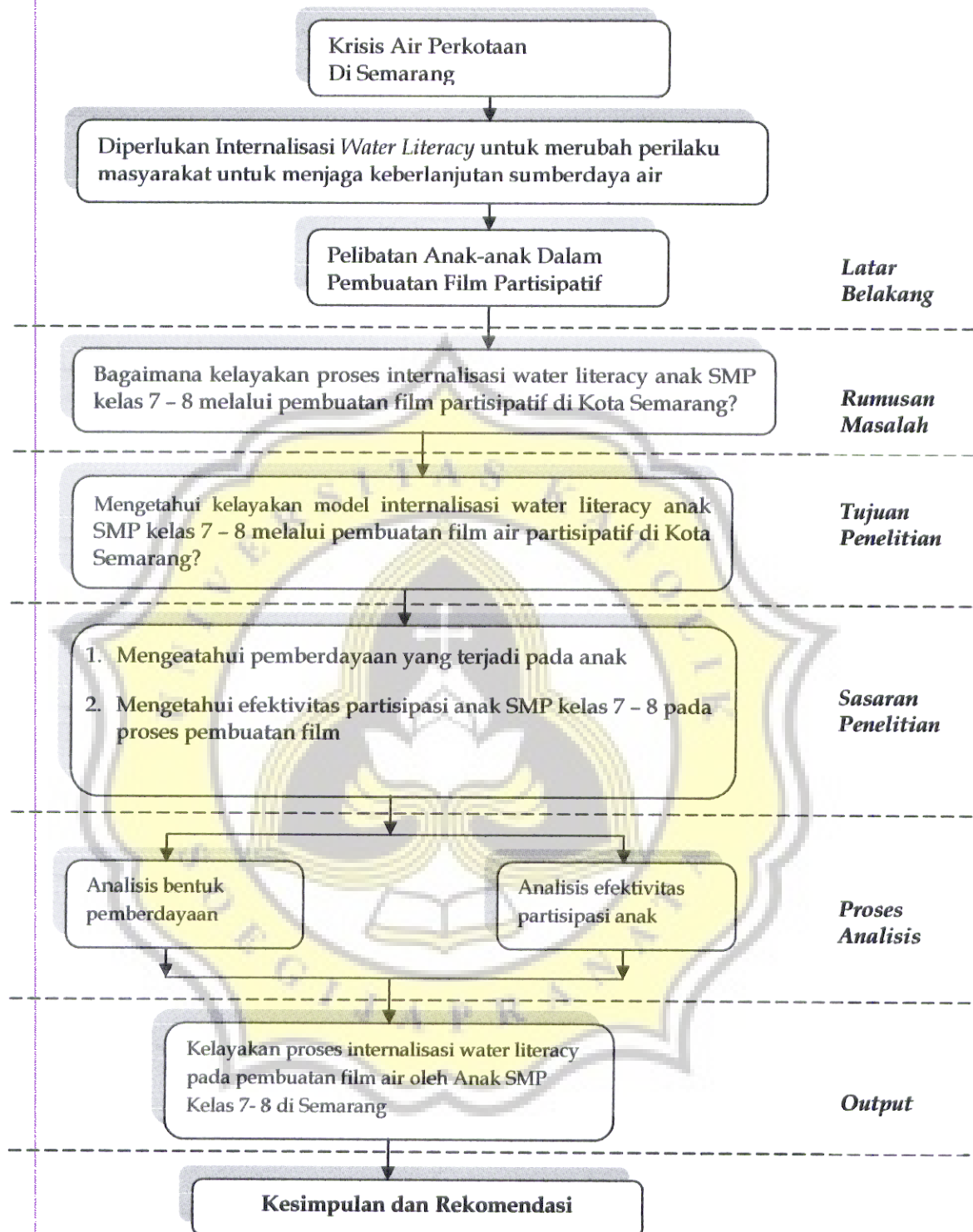
SMP Karangturi



SMP Kartiyoso

Gambar 1.2 Peta Wilayah Studi

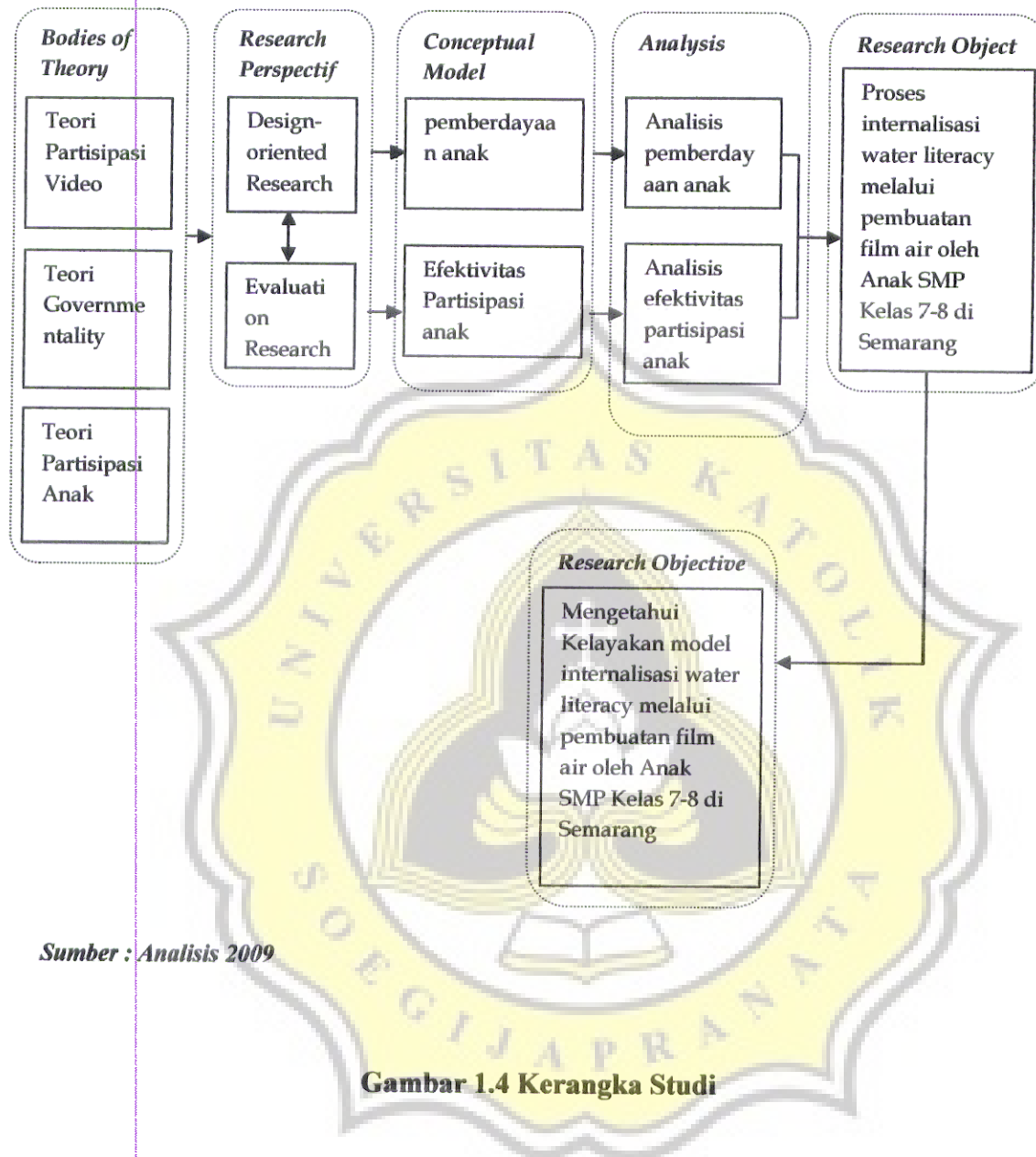
1.5. Kerangka Pikir Studi



Sumber : Analisis 2009

Gambar 1.3 Kerangka Pikir Studi

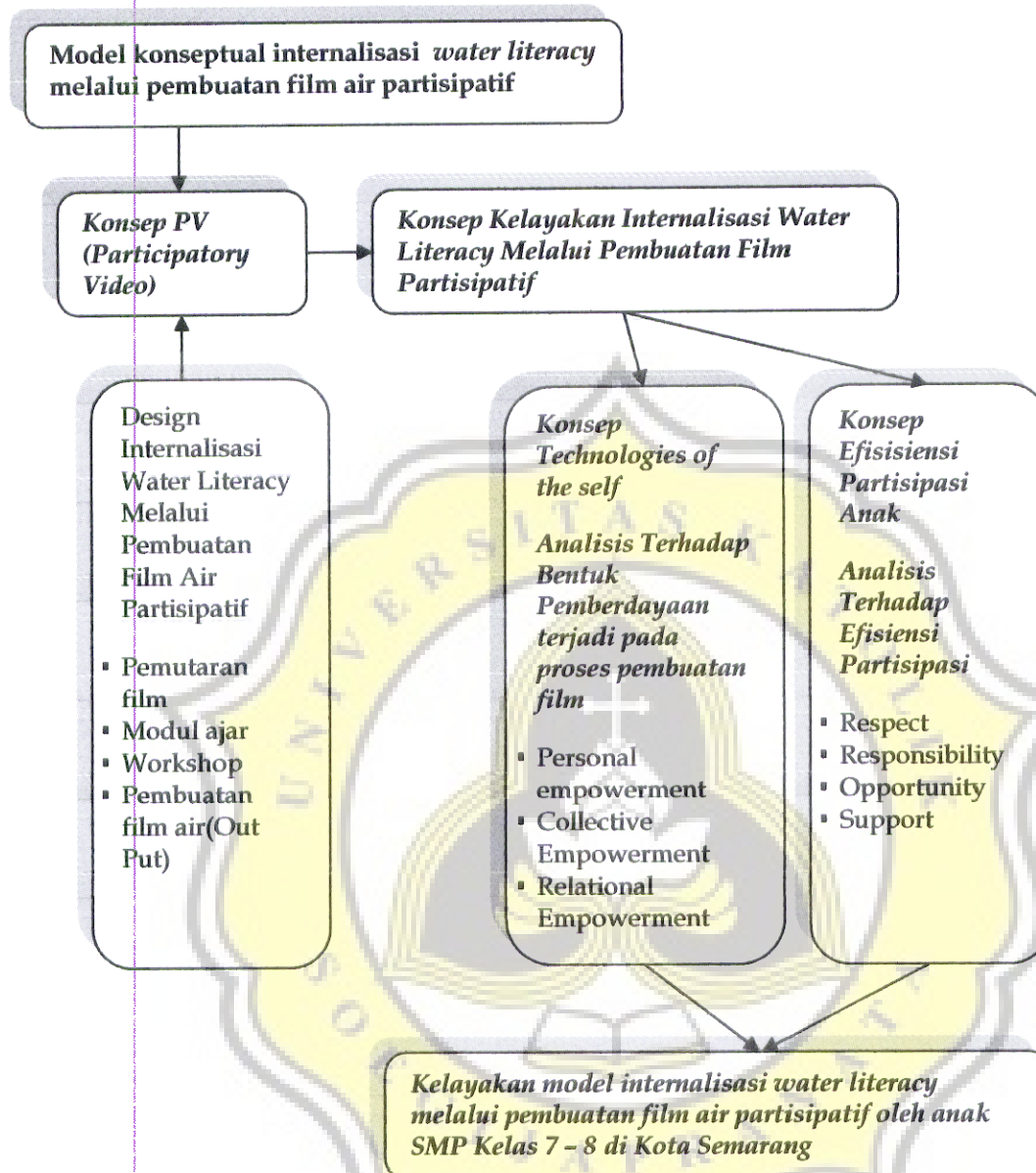
1.6. Kerangka Studi



Sumber : Analisis 2009

Gambar 1.4 Kerangka Studi

1.7. Model Konseptual



Sumber : Analisis Peneliti 2009

Gambar 1.5 Model Konseptual

1.8. Definisi Operasional

Participatory Video (PV)

Participatory Video adalah teknik untuk melibatkan kelompok atau komunitas untuk membuat film mereka sendiri. Alasannya adalah membuat video itu mudah dan dapat dilakukan dan *participatory video* adalah cara yang baik untuk melibatkan kelompok atau komunitas secara bersama-sama untuk mengeksplorasi permasalahan, dan cara yang kreatif untuk menceritakan permasalahan tersebut.

Participatory Video bisa sangat memberdayakan, memungkinkan kelompok atau komunitas untuk mengambil tindakan dari permasalahan yang mereka hadapi dan juga mengkomunikasikan kebutuhan mereka dan ide-ide untuk mengambil tindakan untuk memecahkan masalah dan mengkomunikasikan kepada orang lain.

PV dapat menjadi cara yang efektif untuk melibatkan dan memobilisasi kelompok yang terpinggirkan dan untuk membantu mereka mengimplementasikan pembangunan yang berkelanjutan didasarkan pada kebutuhan local.

Bagaimana Cara Kerja PV

- Partisipan dengan cepat belajar bagaimana belajar baik tentang water literacy maupun cara menggunakan peralatan video melalui pelatihan dan game.
- Fasilitator membantu kelompok untuk mengidentifikasi dan menganalisis isu-isu penting pada kelompok mereka dengan mengadaptasi.
- Video dibuat dan pesannya disampaikan secara langsung oleh partisipan.
- *Participatory video* adalah proses dinamis dimana terjadi proses pembelajaran dan saling mengisi kekurangan antara participant dan peneliti.
- Film hasil *participatory video* dapat digunakan untuk melakukan penyadaran baik bagi kelompok pembuat film maupun kelompok diluar pembuat film.
- Pesan film PV dapat digunakan untuk memperkuat baik komunikasi horizontal(dengan kelompok lain) maupun komunikasi vertikal(dengan pengambil kebijakan).

Dalam studi internalisasi *water literacy* pada anak SMP Kelas 7 – 8 di Semarang, *participatory video* dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Pemutaran Film “*Water Voices*” bersama anak-anak SMP
2. Pembentukan Kelompok
3. Pemberian Modul ajar pembuatan Film air
4. Workshop pembuatan film
5. Pembuatan Film (Output Film Air)

Empowerment

Paling tidak ada empat aspek penting kerangka konsep pemberdayaan yang harus dipahami menurut Nerayan:¹¹

Pertama : empowerment adalah konsep relational, dalam konteks pemberdayaan orang miskin, adalah relasi antara orang miskin dengan lingkungannya. Relasi yang terjadi adalah multi level, dari level global, negara, kelompok, keluarga dan dalam arena yang berbeda-beda (*state, civil society, dan market*). Menurut nerayan, hubungan ini dapat berupa hak, aturan, sumberdaya, norma, insentif, perilaku, dan proses pengaturan oleh kelompok yang lebih berkuasa kepada kelompok miskin.

Kedua : kemampuan dan aset yang dimiliki orang miskin biasanya dikonseptualisasikan sebagai atribut individu. Menurut Nerayan, kemampuan dan aset kolektif juga sering sangat membantu orang-orang yang tidak berdaya.

Ketiga : pemberdayaan kelompok pada skala luas membutuhkan pendekatan *top-down* dengan perubahan pada proses institusi dan organisasi dan pendekatan *bottom – up* dengan perubahan pada organisasi dan jaringan kelompok miskin dan perubahan pada aset individual.

Keempat : Intervensi yang diberikan pada subjek, berubah-ubah tergantung pada batasan dan hambatan yang mungkin ada. Intervensi diberikan sesuai dengan

¹¹ Deepa Narayan., “Measuring empowerment: cross-disciplinary perspectives”, 2005, World Bank Publications, hal 6

tujuan dari pemberdayaan. Sehingga intervensi akan berubah-ubah pada prakteknya sesuai dengan kondisi.

Table 1.1
Nilai-nilai Yang Diperlukan Untuk Pemberdayaan

	Core values	Example of Encouraging Factors
Personal Empowerment	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan diri • Harga diri • Sense of agency • Sense of 'self' in a wider context • Kehormatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan kemampuan literacy (kemelekan) • Bertukar masalah dan saling memberikan dukungan • Menjadi bagian dari kelompok dan berpartisipasi dalam setiap aktivitas
Collective Empowerment	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas kelompok • Sense of collective agency. • Group dignity • Self organisation and management. 	<ul style="list-style-type: none"> • Animators dalam kelompok. • Analisis kontek sendiri. • Dukungan atau <i>support</i> nyata dari kelompok
Relational Empowerment	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan bernegosiasi • Kemampuan berkomunikasi • Kemampuan untuk memberikan dukungan • Kemampuan untuk mempertahankan hak • Rasa percaya diri dalam berhubungan • Kehormatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengatahuan tentang hak • Berbagi permasalahan dengan yang lain. • Dukungan

Sumber : Rowlands (1997a) pp112-120

Efektivitas Partisipasi Anak

Ada empat element penting yang harus muncul dan harus diperhatikan dalam kegiatan pelibatan anak untuk mendapatkan partisipasi anak yang efektif dan berkualitas.¹² Keempat element tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) *Respect* dapat dilakukan dengan mendengarkan apa yang dikatakan anak, meminta pendapat anak, menjelaskan permasalahan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya anak untuk berpartisipasi tanpa membedakan kemampuan mereka.
- 2) *Opportunity* artinya anak-anak diberikan kesempatan secara aktif dalam seluruh tahapan proses pembuatan film. Keterlibatan peneliti (orang dewasa) terbatas ketika anak-anak memerlukan bantuan.
- 3) *Responsibility* atau pemberian tanggungjawab dalam menentukan tema film yang terkait masalah lingkungan diharapkan akan menumbuhkan kesadaran sekaligus memberikan tanggungjawab yang lebih luas bahwa mereka adalah *stakeholder* yang bertanggungjawab terhadap penyelamatan krisis air di lingkungan mereka.
- 4) *Support* atau dukungan pada dasarnya adalah sebuah bentuk intervensi dari peneliti untuk memberikan kemampuan tertentu pada anak. Dukungan dari orang dewasa harus diberikan karena pembuatan film membutuhkan beberapa kemampuan yang tidak dimiliki oleh anak. Teknik menggunakan kamera, cara menyusun script, teknik pengambilan gambar, editing adalah bagian dari tahapan proses pembuatan film yang harus mendapatkan support.

¹² Paul Stephenson, with Gourley, Steve, Miles Glenn., "*Child Participation*", 2004, Roots: Resourcing Organizations with Opportunities for Transformation and Sharing

1.9. Penelitian Terkait

Tabel 1.2
Penelitian Terkait

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil dan Rekomendasi
Collaborative film-making as process, method and text in mental health research (<i>Hester Parr, 2007</i>)	Meneliti bagaimana pembuatan film dapat membantu orang yang memiliki masalah kesehatan mental dengan memberikan metodologi partisipasi yang sesuai dan perkembangan sensitivitasnya.	
Video and voice: How participatory video can support marginalized groups in their efforts to adapt to a changing climate (<i>Tamara Plush, 2009</i>)	Menunjukkan bagaimana video partisipatif dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk mendidik dan memberdayakan kelompok yang terpinggirkan untuk ikut mengadvokasi dalam mendukung adaptasi perubahan iklim.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Integrasi video partisipasi ke dalam proyek reduksi resiko bencana lapangan dan perubahan iklim dapat memperkuat pengguna video sebagai alat untuk mendidik, memberdayakan dan advokasi. ▪ Penggunaan video partisipatif khususnya untuk wanita dan anak dapat menjadi metode yang memberdayakan untuk memahami, validasi dan memperkuat perhatian mereka terhadap

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil dan Rekomendasi
		<p>perubahan iklim.</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Penggunaan video partisipasi sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran dan advokasi dapat meningkatkan keterkaitan antara data perubahan iklim secara scientific dan pengetahuan lokal untuk perdebatan adaptasi perubahan iklim yang bermakna.▪ Penggunaan teknologi yang sesuai yang mudah digunakan, terjangkau dan sesuai dengan kebutuhan khususnya untuk pendistribusiannya.▪ Memahami keterbatasan video partisipasi adalah faktor penting sebagai cara pembangunan yang sesuai dalam proyek perubahan iklim.

BAB II

INTERNALISASI *WATER LITERACY*, FILM AIR PARTISIPATIF

Tujuan internalisasi *water literacy* pada anak SMP Kelas 7 – 8 di Semarang adalah untuk menumbuhkan kesadaran anak-anak terhadap pentingnya air bagi kehidupan. Karena air penting bagi kehidupan, maka tindakan-tindakan yang dapat merusak sumberdaya air harus dihindari. Oleh karena itu tujuan akhir internalisasi *water literacy* adalah menumbuhkan kesadaran untuk berperilaku menjaga keberlanjutan sumberdaya air.

Hal ini menurut saya, sama dengan konsep *governmentality* Foucault yang berbicara mengenai bagaimana mendisiplinkan subjek dari dalam diri subjek sendiri atau *technology of the self*. *Governmentality* memaparkan bagaimana mengatur subjek melalui proses pendisiplinan dengan memberdayakan subjek menjadi subjek yang otonom.

Michael Gallagher¹ berpendapat bahwa studi Foucault pada kuasa menyediakan perspektif yang berbeda dan original yang dapat memberikan sebuah pemahaman baru terhadap konsep partisipasi. Studi Foucault pada kuasa menyediakan sebuah pemahaman bagaimana sebaiknya studi empirik dilakukan pada partisipasi anak.

2.1. *Governmentality*

Secara umum Foucault menggunakan konsep *governmentality* untuk menunjuk pada jenis kuasa yang dipraktekan dalam manajemen atau mengatur orang dalam keluarga, sekolah, gereja, penduduk dalam negara.

¹ Michael Gallagher, “Foucault, Power and Participation”, 2006, School of Social and Political Studies, University of Edinburgh, hal 1